

# MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN BERORIENTASI BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN MENULIS ULASAN

Oleh

**TAUFIK HIDAYAT**

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Galuh

taufikpuls4@gmail.com

## ABSTRAK

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekurangmampuan siswa dalam menulis ulasan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengujicobakan model pembelajaran penemuan berorientasi berpikir kritis pada pembelajaran menulis ulasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen dengan desain Matching-Only Pretest-Posttest Control Group Design. Data yang diolah adalah hasil tulisan siswa dan hasil observasi. Adapun data temuan yang diperoleh yakni model penemuan berorientasi berpikir kritis efektif digunakan dalam pembelajaran menulis ulasan dibandingkan dengan model yang biasa digunakan guru sehari-hari. Langkah-langkah pembelajaran yang terbukti efektif ini terdiri atas empat fase, yaitu 1) fase pendahuluan, yakni menarik perhatian siswa dan menetapkan fokus pelajaran; 2) fase terbuka, yakni memberi siswa contoh dan bukan contoh, selanjutnya siswa mengamati dan membandingkan contoh-contoh tersebut; 3) fase konvergen, yakni menanyakan pertanyaan-pertanyaan lebih spesifik yang dirancang untuk membimbing siswa mencapai pemahaman tentang konsep ulasan; dan 4) fase penutup dan penerapan, yaitu membimbing siswa memahami konsep ulasan dan siswa menerapkan pemahaman mereka dengan membuat ulasan.*

**Kata kunci:** menulis ulasan, model penemuan, berpikir kritis.

## PENDAHULUAN

Kegiatan berbahasa erat kaitannya dengan kegiatan berpikir dan berkomunikasi. Dengan bahasa, manusia dapat berpikir dan mengomunikasikan pikirannya. Alwasilah (2008, hlm.14) menegaskan bahwa bahasa merupakan alat untuk menegajawantahkan pikiran tentang fakta dan realitas yang direpresentasi lewat simbol bunyi. Dengan demikian, alat berpikir serta produk dari proses berpikir hanya dapat diungkapkan menggunakan bahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia sudah seharusnya difokuskan untuk melatih keterampilan berpikir dan berbahasa siswa. Dawson dalam Tarigan (2008, hlm.1) menuliskan bahwa melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikir.

Menulis sebagai proses berpikir berarti sebelum, saat, dan setelah menuangkan gagasan secara tertulis diperlukan keterlibatan proses berpikir. Proses berpikir menurut Moore dalam Kuswana (2012,

hlm.86) memiliki sejumlah esensi, yakni 1) mengingat; 2) menghubungkan; 3) memonitor; 4) mereviu; 5) mengevaluasi; dan 6) menerapkan. Dengan demikian, menulis sebagai proses berpikir merupakan aktivitas yang bersifat aktif, konstruktif, dan penguangan makna. Pada saat menulis, siswa dituntut berpikir untuk menuangkan gagasannya berdasarkan skema, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki secara tertulis. Dalam proses tersebut diperlukan kesungguhan mengolah, menata, mempertimbangkan secara kritis, dan menata ulang gagasan yang dicurahkan.

Data di lapangan berbeda dengan harapan di atas. Berdasarkan data penelitian yang dilakukan OECD melalui PISA (Programme For International Student Assesment), dan IEA melalui TIMSS (Trends International Mathematics and Science Study) serta PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) menggambarkan bahwa untuk bidang ilmu Matematika, IPA, dan Bahasa, hanya 5%

siswa Indonesia yang mampu menjawab pertanyaan yang membutuhkan pikiran mendalam. Di sisi lain, 95% siswa Indonesia hanya sampai di level bawah, yaitu level yang ditandai dengan kemampuan menjawab soal yang bersifat ingatan dan pemahaman.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru belum sepenuhnya melibatkan siswa untuk berpikir. Pembelajaran hanya berfokus pada mengingat fakta, data dan teori. Pembelajaran bahasa yang seharusnya melatih berpikir siswa belum bekerja dengan baik.

Pembelajaran menulis di sekolah kurang begitu mendapat perhatian, sehingga kemampuan menulis siswa masih sangat rendah. Menulis dianggap sebagai suatu keterampilan berbahasa yang sangat sulit dan dijadikan beban oleh siswa. Hal itu tidak berlebihan karena menulis merupakan kegiatan yang kompleks.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Ciamis banyak kendala yang dialami siswa dalam menulis teks ulasan. Kendala-kendala tersebut umumnya kekurangkritisitas siswa dalam menulis teks ulasan. Kebanyakan siswa menilai buku hanya ditinjau dari perasaannya (subjektif) tanpa memberikan argumen yang kuat atau bukti. Hal lain terlihat dari kekurangtepatan bukti, contoh dan alasan yang diberikan. Padahal teks ulasan yang baik menuntut penulis untuk menuangkan gagasan penilaian berdasarkan analisis terhadap bahan bacaan yang dibacanya. Analisis tersebut memerlukan pemikiran yang kritis agar menghasilkan argumen dan penilaian yang tepat, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Kendala lain adalah kekuranglogisan argumen yang ditulis. Kekuranglogisan ini ditunjukkan dengan pemilihan diksi yang kurang sesuai, kalimat yang kurang efektif, pengembangan ide menjadi paragraf yang koheren.

Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dipandang relevan untuk mengatasi permasalahan yang diungkap. Cruickshank (2014, hlm. 17) menyatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran penemuan adalah untuk meningkatkan

kemampuan siswa mencari tahu bagaimana pengetahuan dikonstruksikan. Artinya, model pembelajaran penemuan merupakan model pembelajaran yang dikembangkan atas dasar teori siswa akan lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah.

Selain hal di atas, Slavin (2011, hlm. 8) menuliskan bahwa keunggulan pembelajaran penemuan dapat membangkitkan keingintahuan siswa. Siswa menjadi termotivasi untuk terus bekerja hingga mereka menemukan jawaban. Selain itu, siswa juga mempelajari kemampuan penyelesaian masalah dan pemikiran kritis secara mandiri. Hal serupa diutarakan Eggen dan Kauchak (2012, hlm.201) bahwa model penemuan bisa efektif untuk meningkatkan motivasi siswa. Hal ini disebabkan tingkat keterlibatan tinggi, jaminan keberhasilan, dan perasaan misteri merupakan ciri-ciri dari model pembelajaran penemuan.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan penelitian yang serius untuk memberikan solusi yang tepat sehingga kemampuan menulis dan keterampilan berpikir siswa meningkat. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui langkah-langkah dan keefektifan pembelajaran menulis teks ulasan dengan menggunakan model pembelajaran penemuan berorientasi berpikir kritis.

### **Ihwal Menulis**

Menulis mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan menulis seseorang dapat menyatakan perasaan, pikiran kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan Rofi'uddin dan Zuhdi (1999, hlm.159) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan menuangkan pikiran, gagasan, pendapat tentang sesuatu, tanggapan terhadap suatu pernyataan keinginan, atau pengungkapan perasaan dengan menggunakan bahasa tulis. Sementara itu Tarigan (2008, hlm.15) menyatakan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Hal serupa dinyatakan Suparno dan Mohamad (2011, hlm.3)

Menulis adalah kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan, pikirannya kepada orang atau pihak lain melalui media tulisan dengan tujuan mengajak, menginformasikan, meyakinkan, atau menghibur pembaca.

Setidaknya terdapat empat unsur yang ada dalam definisi menulis di atas, yaitu (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) isi tulisan atau pesan, (3) saluran atau medianya berupa tulisan dan (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Dilihat dari fungsinya, menulis merupakan salah satu sarana komunikasi seperti halnya berbicara. Namun, dalam prakteknya penggunaan bahasa dalam menulis tidaklah sama dengan komunikasi lisan. Kegiatan menulis menuntut kecakapan dan kemahiran dalam mengatur menggunakan bahasa tulis. Byrne dalam Slamet (2007, hlm.141) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata dapat disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu. Akan tetapi keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Senada dengan Byrne, De'Porter dan Hernacki (2003, hlm.179) menjelaskan bahwa menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika). Dalam hal ini yang merupakan bagian logika adalah perencanaan, outline, tata bahasa, penyuntingan, penulisan kembali, penelitian, dan tanda baca. Sementara itu yang termasuk bagian emosional ialah semangat, spontanitas, emosi, warna, imajinasi, gairah, ada unsur baru, dan kegembiraan.

Seseorang dikatakan terampil menulis apabila ia memahami dan mengaplikasikan proses pengungkapan ide, gagasan, dan perasaan dalam bahasa tulis dengan mempertimbangkan faktor-faktor antara lain ejaan dan tata bahasa, organisasi/

susunan tulisan, keutuhan (koherensi), kepaduan (kohesi), tujuan, dan sasaran tulisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Haris dalam Slamet (2007, hlm.108) menyatakan bahwa proses menulis sekurang-kurangnya mencakup lima unsur, yaitu 1) isi karangan, 2) bentuk karangan, 3) tata bahasa, 4) gaya, 5) ejaan dan tanda baca. Isi karangan adalah gagasan dari penulis yang akan di kemukakan. Bentuk karangan merupakan susunan atau penyajian isi karangan. Tata bahasa adalah kaidah-kaidah bahasa termasuk di dalamnya pola-pola kalimat. Gaya merupakan pilihan struktur dan kosakata untuk memberi nada tertentu terhadap karangan itu. Ejaan dan tanda baca adalah penggunaan tata cara penulisan lambang-lambang bahasa tertulis. Dengan demikian, tidak berlebihan jika dalam kegiatan menulis memerlukan beberapa keterampilan khusus. Heaton dalam Slamet (2007, hlm.142) menyatakan keterampilan khusus ini meliputi, keterampilan gramatikal, penguasaan isi, keterampilan stilistika, keterampilan mekanis, dan keterampilan memutuskan.

### **Teks Ulasan (Resensi)**

Resensi berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata recensere atau revidere. Kata tersebut memiliki makna menimbang, melihat kembali, atau menilai. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah review. Kedua istilah tersebut mengacu pada hal yang sama, yakni mengulas buku Selain itu, dalam bahasa Belanda dikenal dengan recensie, yang berarti wawasan. Wawasan yang dimaksud di sini adalah wawasan akan baik atau buruknya suatu karya.

Echols dalam Suhandang (2001, hlm.174) mendefinisikan resensi dengan menggunakan istilah review, yaitu suatu tinjauan terhadap karya seni dan sastra. Akan tetapi untuk sebuah buku, tetap menggunakan istilah resensi, yakni menimbang-nimbang isi buku, memeriksa dan memikirkannya, yang pada akhirnya menarik kesimpulan berupa pendapat atau pandangan terhadap segala aspek yang terkandung dalam buku tersebut.

Senada dengan Echols, Samad (1997, hlm.1) menjelaskan bahwa meresensi dapat

berarti memberikan penilaian, mengungkap kembali isi buku, membahas, atau mengkritik buku. Dengan pengertian yang cukup luas itu, maksud ditulisnya resensi buku tentu menginformasikan isi buku kepada masyarakat luas.

Secara lebih rinci, Romli (2003, hlm.75) mengemukakan bahwa resensi secara bahasa sebagai pertimbangan atau perbincangan tentang sebuah buku, menilai kelebihan atau kekurangan buku, menarik tidaknya tema dan isi buku, kritikan, dan memberi dorongan kepada khalayak tentang perlu tidaknya buku tersebut dibaca dan dimiliki atau dibeli.

Hornby dalam Sudarman (2008) mendefinisikan resensi merupakan laporan tertulis tentang isi buku yang baru diterbitkan atau dipublikasikan. Laporan yang dimaksud berupa penilaian terhadap semua aspek yang ada di dalamnya. Buku-buku lama terbit sebenarnya dapat diresensi kembali jika buku tersebut dianggap penting dan ada korelasinya dengan wacana-wacana aktual yang sedang diperbincangkan banyak orang.

Dilihat dari fungsinya, Keraf (2000, hlm.274) mengemukakan dua tujuan pokok pembuatan resensi. Pertama, menyampaikan kepada para pembaca apakah sebuah buku atau hasil karya itu patut mendapatkan sambutan dari masyarakat atau tidak. Kedua, membantu para pembaca dalam menentukan perlu tidaknya membaca sebuah buku tertentu, atau perlu tidaknya menikmati suatu hasil karya seni.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, ada benang merah atau inti yang dapat diambil. Inti tersebut meliputi unsur kebaruan yang diresensi, komentar atau ulasan semua hal tentang buku, dan dipublikasikan untuk menginformasikan kepada masyarakat.

Dilihat dari struktur pembangunnya, teks ulasan memiliki beberapa pola penyajian. Ketidakteragaman ini muncul karena menyesuaikan dengan jenis media massa tempat teks ulasan diterbitkan. Berbeda jenis media massa dapat berbeda pula pola teks ulasan yang disajikan. Akan tetapi, perbedaan pola-pola tersebut tetap

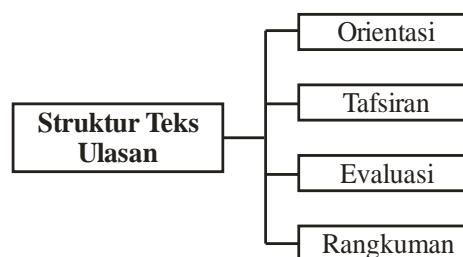
mengandung unsur-unsur teks ulasan pada umumnya.

Crasswell (2005, hlm.117), menjelaskan struktur teks ulasan biasanya terdiri atas empat bagian, yaitu:

- 1) Bagian pendahuluan, berisi identifikasi buku atau bab buku, atau artikel (penulis, judul, tahun publikasi, dan informasi lain yang dianggap penting).
- 2) Bagian ringkasan atau uraian pendek mengenai isi argumen dari buku/ bab buku/ artikel.
- 3) Bagian inti rewiu, berupa inti pembahasan buku/ bab buku/ artikel yang merupakan analisis kritis dari aspek pokok yang dibahas dalam buku/ bab buku/ artikel itu. Pada bagian ini penulis rewiu menyampaikan bukti analisis dari dalam buku/ bab buku/ artikel atau membandingkannya dengan sumber ilmiah lain. Pada bagian ini juga penulis rewiu dapat mengungkapkan kelebihan serta kekurangan dari buku/ bab buku/ artikel yang dianalisis.
- 4) Bagian simpulan, berisi evaluasi ringkas atas kontribusi buku/ bab buku/ artikel secara keseluruhan terhadap perkembangan topik yang dibahas,

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, Kemendikbud (2014, hlm.151) menuliskan ada empat bagian dalam struktur teks ulasan. Keempat bagian itu terdiri atas orientasi (orientation), tafsiran (interpretative recount), evaluasi (evaluation), dan rangkuman. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan bagan struktur teks ulasan di bawah ini.

Bagan 1.1  
Struktur Teks Ulasan Menurut Kemendikbud



Struktur pertama diisi oleh orientasi. Bagian ini memuat gambaran umum karya yang akan diulas, misalnya, berisi tentang gambaran umum sebuah karya atau benda yang akan diulas. Gambaran umum karya atau benda tersebut dapat berupa nama, kegunaan, dan sebagainya. Struktur kedua yakni tafsiran. Tafsiran memuat pandangan sendiri mengenai karya atau benda yang diulas. Pada bagian ini penulis biasanya membandingkan karya atau benda tersebut dengan karya atau benda yang mirip. Penulis juga menilai kekurangan dan kelebihan karya yang diulas. Bagian ketiga diisi oleh evaluasi. Pada bagian ini penulis mengevaluasi karya, penampilan, dan produksi. Bagian evaluasi juga berisi gambaran tentang detail suatu karya atau benda yang diulas. Hal ini bisa berupa bagian, ciri-ciri, dan kualitas karya tersebut. Terakhir, bagian rangkuman. Pada bagian rangkuman, penulis memberikan ulasan akhir yang berisi simpulan karya tersebut. Simpulan ini dapat berupa rekomendasi untuk siapa sasaran karya atau benda itu dibuat.

### Model Pembelajaran Penemuan

Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) merupakan model yang lebih menekankan pada pengalaman langsung. Langsung di sini maksudnya siswa diajak untuk mengamati, mengukur, menggolongkan, menduga, menjelaskan, dan mengambil kesimpulan.

Bruner dalam Dahar (1996, hlm.98) menyatakan bahwa penemuan adalah suatu proses, suatu jalan/cara dalam mendekati permasalahan bukannya suatu produk atau item pengetahuan tertentu. Dalam pandangan Bruner, belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan. Siswa dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil, sehingga siswa dapat mencari jalan pemecahan. Dalam mengaplikasikan model ini, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan.

Mulyasa (2005, hlm.110) menyatakan bahwa pembelajaran penemuan lebih menekankan pada pengalaman langsung dan proses daripada hasil belajar. Dalam pembelajaran penemuan, bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk jadi, tetapi dalam bentuk setengah jadi atau bahkan seperempat jadi. Bahan ajar ini disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau masalah-masalah yang harus dipecahkan.

Lebih dalam Cruickshank (2014, hlm.16) menguraikan tujuan pembelajaran penemuan, 1) untuk membantu siswa berpikir untuk dirinya sendiri, 2) untuk membantu siswa menemukan cara pengetahuan diformulasikan, 3) untuk mendorong berpikir tingkat tinggi. Dilihat dari tujuan tersebut, model pembelajaran penemuan menempatkan guru sebagai fasilitator. Guru membimbing siswa ketika diperlukan. Dalam model ini, siswa didorong untuk berpikir sendiri, menganalisis sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan guru. Eggen dan Kauchak (2012, hlm.190) menjelaskan empat fase dalam menerapkan pelajaran menggunakan model pembelajaran penemuan. Fase-fase tersebut yakni 1) fase pendahuluan, 2) fase terbuka, 3) fase konvergen, 4) fase penutup dan penerapan. Untuk lebih detailnya terlihat seperti tabel di bawah.

Tabel 1.1  
Fase Model Pembelajaran Penemuan

Fase	Deskripsi
Fase 1 : Pendahuluan	Guru berusaha menarik perhatian siswa dan menetapkan fokus pelajaran.
Fase 2 : Fase Terbuka	Guru memberi siswa contoh dan meminta siswa untuk mengamati dan membandingkan contoh-contoh.
Fase 3 : Fase Konvergen	Guru menanyakan pertanyaan-pertanyaan lebih spesifik yang dirancang untuk membimbing siswa mencapai pemahaman tentang konsep atau generalisasi.
Fase 4 :	Guru membimbing siswa

Penutup dan Penerapan	memahami definisi suatu konsep atau pernyataan generalisasi dan siswa menerapkan pemahaman mereka ke dalam konteks baru.
-----------------------	--

Sumber: Eggen dan Kauchak (2012, hlm. 190)

Sementara, Syah (2004, hlm.244) memaparkan enam langkah dari model pembelajaran penemuan, yakni a) pemberian rangsangan / stimulation, b) identifikasi masalah / problem statement, c) pengumpulan data / data collection, d) pengolahan data / data processing, e) pembuktian / verification, dan f) menarik kesimpulan / generalization.

Setelah dilakukan stimulasi, langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis / jawaban sementara.

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidak hipotesis. Dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

Tahap selanjutnya mengolah data dan informasi lalu ditafsirkan. Data processing disebut juga dengan pengodean / kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama.

### Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial dalam kehidupan. Berpikir kritis berbeda dengan kegiatan berpikir biasanya. Dewey dalam Fisher (2009 hlm.2) mendefinisikan berpikir kritis merupakan pertimbangan yang aktif, persistent (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.

Definisi ini diutarakan oleh Sternberg dalam Kuswana (2012, hlm.165) mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah kegiatan berpikir yang meliputi kegiatan menganalisis, mengkritisi, memutuskan, mengevaluasi, membandingkan dan menaksir. Kegiatan ini merupakan sebuah proses terarah yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah.

Dilihat dari indikatornya, Angelo (dalam Achmad, 2007) mengidentifikasi lima indikator yang sistematis dalam berpikir kritis, yaitu keterampilan menganalisis, mensintesis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan, dan mengevaluasi atau menilai.

Berbeda dengan Angrlo, indikator berpikir kritis dikemukakan oleh Wade (1995) meliputi: (1) kegiatan merumuskan pertanyaan, (2) membatasi permasalahan, (3) menguji data-data, (4) menganalisis berbagai pendapat dan bias, (5) menghindari pertimbangan yang sangat emosional, (6) menghindari penyederhanaan berlebihan, (7) mempertimbangkan berbagai interpretasi, dan (8) menoleransi ambiguitas.

Sementara, Paul dan Scriven dalam Achmad (2007) menyatakan bahwa pengukuran keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan sejauh manakah siswa mampu menerapkan standar intelektual dalam kegiatan berpikirnya. Universal intellectual standards adalah standardisasi yang harus

diaplikasikan dalam berpikir yang digunakan untuk mengecek kualitas pemikiran dalam merumuskan permasalahan, isu-isu, atau situasi-situasi tertentu. Standar intelektual ini terdiri dari aspek-aspek sebagai berikut: (1) clarity/ kejelasan, (2) accuracy/ keakuratan, ketelitian, keseksamaan, (3) precision/ ketepatan, (4) relevance/ keterkaitan, (5) depth/ kedalaman, (6) breadth/ keluasan, (7) logic/ logika.

### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mempresentasikan data yang diperoleh secara uji statistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain Quasi Eksperimental Design bentuk The Matching-Only Pretest-Posttest Control Group Design.

Teknik pengumpulan data yang dimaksudkan adalah cara-cara dan alat-alat yang digunakan peneliti dalam memperoleh data penelitian. Guna mendapatkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik tes dan teknik observasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Uji Normalitas dan Homogenitas Data

Uji normalitas dan homogenitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 17. Hasil perhitungan SPSS diperoleh sebagai berikut.

Tabel 1.3  
Uji Normalitas dan Homogenitas

Normalitas (Shapiro-Wilk)			Homogenitas (Levene Statistic)	
Kelompok	Statistic	Sig.	Statistic	Sig.
Kelas Kontrol	.959	.364	2.143	.098
Kelas Perlakuan	.936	.106		

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, nilai signifikansi untuk kelas kontrol sebesar 0.364 dan nilai signifikansi kelas

perlakuan sebesar 0.106. Karena nilai signifikansi kelas kontrol dan perlakuan lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil menulis teks ulasan siswa berdistribusi normal. Sedangkan untuk uji homogenitas, diketahui bahwa nilai signifikansi antara kelas kontrol dengan kelas perlakuan sebesar 0.98. Karena nilai signifikansi homogenitas lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil menulis teks ulasan siswa memiliki variasi yang sama (homogen).

#### Uji Hipotesis

Karena kedua data yang diujikan berdistribusi normal dan bersifat homogen, maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji t dengan sampel tidak berhubungan (Independent Sampel T Test). Uji hipotesis ini menggunakan SPSS 17. Dasar pengambilan keputusan dalam Independent Sampel T Test adalah jika nilai sig (2-tailed) > 0.05, maka perbedaan kedua data tidak signifikan, sementara jika nilai sig (2-tailed) < 0.05, maka perbedaan kedua data signifikan. Berikut disajikan hasil perhitungan uji t dengan bantuan SPSS 17.

Tabel 1.4  
Hasil Independent Sampel T Test antara Kelas Kontrol dengan Kelas Perlakuan

t-test for Equality of Means	T	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	-2.066	50	.044

Berdasarkan tabel di atas, nilai sig (2-tailed) sebesar 0,044. Angka ini lebih kecil dari 0.05 (taraf kepercayaan 95%). Hasil tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran penemuan berorientasi berpikir kritis efektif meningkatkan keterampilan menulis ulasan. Keefektifan ini dapat dilihat dari tingginya nilai keterampilan menulis ulasan siswa dibandingkan dengan model pembelajaran yang biasa digunakan guru.

Adapun langkah-langkah model penemuan berorientasi berpikir kritis yang diterapkan di SMP Negeri 1 Ciamis mencakup empat

fase. Keempat fase ini adalah sebagai berikut.

1. Fase Pendahuluan
  - a. Menayangkan cuplikan film, sekaligus tanya jawab tentang film untuk menarik perhatian siswa.
  - b. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
2. Fase Terbuka
  - a. Menyajikan situasi yang membingungkan atau menantang dengan memberikan beberapa contoh ulasan dan bukan ulasan.
  - b. Siswa mengamati dan meneliti pola atau struktur pembentuk, dan kekritisannya dalam teks ulasan.
3. Fase Konvergen
  - a. Membimbing siswa dengan pertanyaan-pertanyaan untuk mendukung penemuan siswa.
  - b. Guru mengecek dan memastikan siswa tahu apa yang harus mereka lakukan.
4. Fase Penutup dan Penerapan
  - a. Memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil temuannya sekaligus memberi penguatan dengan membahasakan temuan siswa.
  - b. Siswa membaca cerpen yang telah disediakan guru.
  - c. Mencatat keunggulan dan kekurangan cerpen yang dibaca.
  - d. Siswa menulis ulasan dari cerpen yang telah dibaca.

#### SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran penemuan berorientasi berpikir kritis efektif meningkatkan keterampilan menulis ulasan. Adapun langkah-langkah model ini terbagi menjadi empat fase, keempat fase tersebut adalah 1) fase pendahuluan, yakni guru berusaha menarik perhatian siswa dan menetapkan fokus pelajaran 2) fase terbuka, yakni guru memberi siswa contoh dan meminta siswa untuk mengamati dan membandingkan contoh-contoh. 3) fase konvergen, yakni guru menanyakan pertanyaan-pertanyaan lebih spesifik yang dirancang untuk membimbing siswa mencapai pemahaman tentang konsep atau generalisasi 4) fase penutup dan penerapan, yakni guru

membimbing siswa memahami definisi suatu konsep atau pernyataan generalisasi dan siswa menerapkan pemahaman mereka ke dalam konteks baru.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyarankan kepada guru menggunakan model penemuan berorientasi berpikir kritis untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis ulasan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Arief. (2007). Memahami Berpikir Kritis [Online]. Diakses dari <http://researchengines.com/1007arief3.html>.
- Alwasilah, Chaedar dan Suzanna Alwasilah. (2005). Pokoknya Menulis; Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Alwasilah, Chaedar. (2008). Filsafat Bahasa dan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Anderson, Lorin W. dan David R. Krathwohl. (2001). A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing (A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives). Abridge Edition. New York: David McKay Company.
- Craswell, Gail. (2005). Writing for Academic Success: A Postgraduate Guide. London: Sage Publications.
- Cruickshank, Donald R. dkk. (2014). The Act of Teaching 6th ed. Jakarta: Salemba Humanika.
- Dahar, Ratna Wilis (1996). Teori-teori Belajar. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- De'Porter dan Hernacki. (2003). Quantum Learning. Bandung:Kaifa.
- Edgen dan Kauchak (2012) Strategie and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills Sixth Edition. Boston : Pearson Education Inc.
- Fisher, Alec. (2009). Berpikir Kritis Sebuah Pengantar. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kemendikbud. (2014). Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VIII. Jakarta: Kemendikbud.
- Keraf, Gorys. (2000). Komposisi. Jakarta : Nusa Indah.



- Kosasih, E. (2014). Jenis-jenis Teks : Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisannya. Bandung: Yrama Widia.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. (2012). Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ragam berpikir. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2005). Menjadi Guru Profesional. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- PISA – OECD. (2014) PISA Result [Online]. Diakses dari (<http://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-results.htm>)
- Rofi'uddin, Ahmad dan Darmiyati Zuhdi. (1999). Pendidikan Bahasa Dan Sastra. Indonesia di Kelas Tinggi. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Romli, Asep Syamsul M. (2003). Jurnalistik Terapan. Bandung: Batic Press.
- Samad, Daniel. (1997). Dasar-dasar Meresensi Buku. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Slamet, Ahmad. dkk. (2007). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Depdiknas.
- Slavin, E. (2011). Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik. Jakarta: Indeks.
- Sudarman, Paryati. (2008). Menulis di Media Massa. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Suhandang, Kustadi. (2004) Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, & Kode Etik. Penerbit Nuansa, Bandung.
- Suparno dan Mohamad Yunus. (2011). Keterampilan Dasar Menulis. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syah, Muhibbin. (2004). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tarigan, Hendry Guntur (2008a) Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008b). Membaca, Bandung: Angkasa.
- Wade. (1995). Berpikir Kritis [Online]. Diakses dari <http://www.scribd.com/doc/52701887/BERPIKIR-KRITIS#scribd>.